



## Strengthening the Strategic Role of BUMDes through Inclusive Partnerships and the Pentahelix Approach to Encourage Sustainable Village Economy in Kampar Regency

Abshor Marantika<sup>1</sup>, Librina Tria Putri<sup>2\*</sup>, Maulina Agustiningsih<sup>3</sup>, Suarni Norawati<sup>4</sup>, Husein<sup>5</sup>, Dwika Lodia Putri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Lancang Kuning, Indonesia

**Corresponding Author:** Librina Tria Putri [librinatria@gmail.com](mailto:librinatria@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci* : Financial Management Training, BUMDes Product Market Access, Operational Efficiency, Multi-Party Collaboration, Regulatory and Bureaucratic Reform

*Received* : 16, May

*Revised* : 30, May

*Accepted*: 26, June

©2025 Marantika, Putri, Agustiningsih, Norawati, Husein, Putri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The community service program aimed at BUMDes managers in Kampar Regency has brought significant results. The managerial training provided has strengthened the managers' abilities in business planning and financial management, resulting in more transparent reports and data-based decisions. In addition, the strategic partnerships and marketing strategies introduced have expanded market access for BUMDes products, increasing visibility and sales in regional and national markets. The program has succeeded in strengthening the synergy between BUMDes and various stakeholders, including local governments, business actors, and academics, which has created an environment that is more supportive of BUMDes growth. Simplification of regulations and bureaucracy reduces administrative barriers for BUMDes, strengthening support and ensuring the long-term sustainability and success of BUMDes in Kampar Regency.

---

## Penguatan Peran Strategis BUMDes Melalui Kemitraan Inklusif dan Pendekatan Pentahelix untuk Mendorong Ekonomi Desa Berkelanjutan di Kabupaten Kampar

Abshor Marantika<sup>1</sup>, Librina Tria Putri<sup>2\*</sup>, Maulina Agustiningsih<sup>3</sup>, Suarni

Norawati<sup>4</sup>, Husein<sup>5</sup>, Dwika Lodia Putri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Lancang Kuning, Indonesia

**Corresponding Author:** Librina Tria Putri [librinatria@gmail.com](mailto:librinatria@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci* : Pelatihan Pengelolaan Keuangan, Akses Pasar Produk BUMDes, Efisiensi Operasional, Kolaborasi Multi-Pihak, Reformasi Regulasi dan Birokrasi

*Received* : 16, May

*Revised* : 30, May

*Accepted*: 26, June

©2025 Marantika, Putri, Agustiningsih, Norawati, Husein, Putri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk pengelola BUMDes di Kabupaten Kampar telah membawa hasil yang signifikan. Pelatihan manajerial yang diberikan telah memperkuat kemampuan pengelola dalam perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan, menghasilkan laporan yang lebih transparan dan keputusan berbasis data. Selain itu, kemitraan strategis dan strategi pemasaran yang diperkenalkan telah memperluas akses pasar produk BUMDes, meningkatkan visibilitas dan penjualan di pasar regional dan nasional. Program ini berhasil memperkuat sinergi antara BUMDes dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan akademisi, yang telah menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan BUMDes. Penyederhanaan regulasi dan birokrasi mengurangi hambatan administratif BUMDes memperkuat dukungan dan memastikan keberlanjutan jangka panjang serta keberhasilan BUMDes di Kabupaten Kampar.

---

## PENDAHULUAN

Di Kabupaten Kampar, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal. Namun, seperti halnya BUMDes di daerah lain, BUMDes di Kabupaten Kampar juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutannya. Dalam konteks ini, pendekatan kolaborasi pentahelix dapat menjadi solusi yang signifikan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendorong pengembangan BUMDes yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

BUMDes di Kabupaten Kampar sering kali menghadapi masalah keterbatasan modal, kurangnya akses pasar, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan bisnis yang memadai. Misalnya, beberapa BUMDes yang beroperasi di sektor pertanian atau kerajinan lokal di Kabupaten Kampar mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya di luar daerah karena terbatasnya akses ke jaringan distribusi yang lebih luas. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan teknologi dan inovasi yang dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk.

Pembangunan kemitraan inklusif dalam pengembangan bisnis BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun BUMDes memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal, banyak di antaranya menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan bisnis yang memadai. Tantangan ini seringkali menghambat BUMDes dalam mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan yang optimal.

Selain itu, kurangnya kolaborasi antara BUMDes dengan pihak lain, seperti sektor swasta dan lembaga keuangan, sering kali menjadi kendala yang signifikan. Tanpa adanya sinergi yang kuat, BUMDes berjalan sendiri dan kesulitan untuk berinovasi serta bersaing di pasar yang lebih luas. Namun demikian, situasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan kemitraan inklusif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri.

Dukungan dari pemerintah melalui berbagai kebijakan yang mendukung pengembangan BUMDes memberikan fondasi yang kuat untuk membangun kemitraan ini. Potensi pasar lokal yang masih belum tergarap optimal juga memberikan peluang bagi BUMDes untuk memperluas jangkauan bisnisnya. Di sisi lain, sektor swasta dan lembaga pendidikan sering kali memiliki program yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan BUMDes, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan dan memperkuat ekosistem bisnis di desa.

Untuk mewujudkan kemitraan inklusif yang efektif, perlu dilakukan penguatan kapasitas BUMDes melalui pelatihan dan pendampingan, yang bertujuan untuk meningkatkan manajemen dan keterampilan teknis sumber daya manusia. Selain itu, membangun jaringan kemitraan antara BUMDes, sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat akan membantu menciptakan ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan. Pengembangan produk dan strategi pemasaran yang lebih kompetitif juga menjadi langkah penting agar

BUMDes dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Di sisi lain, inovasi dalam pembiayaan, seperti kemitraan dengan lembaga keuangan mikro atau optimalisasi penggunaan dana desa, akan membantu mengatasi kendala modal yang sering dihadapi oleh BUMDes.

Secara keseluruhan, pengembangan bisnis BUMDes melalui kemitraan inklusif tidak hanya meningkatkan kinerja ekonomi desa tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang tepat, BUMDes dapat bertransformasi menjadi motor penggerak ekonomi yang kuat dan berkelanjutan di desa. Peran pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi kemitraan akan menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga diharapkan BUMDes dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Kolaborasi pentahelix yaitu Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Pengusaha dan Media menawarkan pendekatan holistik untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Pemerintah daerah dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kebijakan yang memadai, serta memfasilitasi akses BUMDes ke program-program bantuan modal atau pelatihan. Akademisi dari perguruan tinggi di sekitar kabupaten Kampar, seperti Universitas Riau, dapat berkontribusi dengan melakukan penelitian terapan yang relevan dan memberikan pelatihan kepada pengelola BUMDes untuk meningkatkan kapasitas manajemen dan keterampilan teknis.

Dunia usaha juga memiliki peran penting dalam menyediakan akses pasar dan dukungan permodalan bagi BUMDes di Kabupaten Kampar. Melalui kemitraan dengan perusahaan-perusahaan atau lembaga keuangan yang ada, BUMDes dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, kolaborasi dengan perusahaan yang memiliki jaringan distribusi luas dapat membantu produk BUMDes di Kabupaten Kampar menembus pasar yang lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Komunitas di Kabupaten Kampar juga perlu dilibatkan secara aktif dalam pengembangan BUMDes. Melalui pemberdayaan masyarakat, BUMDes dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal, sekaligus menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat. Partisipasi komunitas akan memperkuat basis sosial BUMDes dan memastikan keberlanjutan usahanya.

Peran media tidak kalah penting. Media lokal dan nasional dapat membantu mempromosikan produk dan layanan BUMDes di Kabupaten Kampar, sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Ini tidak hanya akan meningkatkan penjualan, tetapi juga memperkuat citra BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa. Dengan mengadopsi pendekatan kolaborasi pentahelix yang efektif, BUMDes di Kabupaten Kampar dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya dan berkembang menjadi entitas bisnis yang lebih kuat dan berkelanjutan. Pendekatan ini akan membantu BUMDes memaksimalkan potensi lokal, memperluas jangkauan pasar, dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di Kabupaten Kampar.

Pengabdian masyarakat, melalui program-program pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi kemitraan, akan menjadi kunci untuk menggerakkan kolaborasi ini dan mewujudkan visi pengembangan BUMDes yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Kampar.

Berdasarkan analisa situasi yang ditemukan, Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan khusus dan pembinaan kepada BUMDes yang ada di wilayah Kabupaten Kampar dalam mengembangkan usaha secara berkesinambungan dalam kegiatan “Membangun kemitraan inklusif dalam pengembangan bisnis BUMDes”

Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu : Kurangnya Kapasitas Manajemen dan Sumber Daya Manusia, Akses Pasar yang Terbatas, Kurangnya Inovasi Produk dan Teknologi, Minimnya Dukungan dan Sinergi Antara Pemangku Kepentingan, Kendala Regulasi dan Birokrasi, Kurangnya Partisipasi Masyarakat.

Adapun target pelaksanaan program pengabdian masyarakat, adalah :

1. Peningkatan profesionalisme pengelolaan BUMDes melalui pelatihan manajemen kepada pengelola BUMDes, khususnya dalam hal perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pengambilan keputusan berbasis data.
2. Diversifikasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan melakukan rekrutmen dan pengembangan sumber daya manusia yang berbasis kompetensi, dengan melibatkan anggota masyarakat di luar lingkaran keluarga atau kelompok pengelola saat ini.
3. Optimalisasi pemanfaatan muatan lokal dengan mengidentifikasi potensi muatan lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal dan merancang strategi pengembangan produk yang inovatif dan berdaya saing.
4. Penguatan partisipasi dan keterlibatan komunitas dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes melalui musyawarah desa dan forum-forum diskusi yang inklusif.
5. Pembentukan mekanisme transparansi dan akuntabilitas dengan membangun sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan keuangan dan operasional BUMDes.
6. Pemanfaatan teknologi untuk inovasi dan efisiensi dengan mendorong adopsi teknologi informasi dan digital dalam operasional BUMDes, seperti penggunaan sistem informasi manajemen (SIM) untuk pelaporan keuangan dan pemantauan kinerja.

Rencana dari target capaian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Peningkatan profesionalisme pengelolaan bumdes	Jumlah pengelola BUMDes yang telah mengikuti pelatihan manajemen dasar dan lanjutan
2.	Diversifikasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia	Peningkatan jumlah dan kualitas pelatihan yang diikuti oleh staf BUMDes dari berbagai latar belakang masyarakat

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
3.	Optimalisasi pemanfaatan muatan lokal	Peningkatan jumlah produk BUMDes yang berbasis muatan lokal dan memiliki nilai tambah
4.	Penguatan partisipasi dan keterlibatan komunitas	Jumlah partisipan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan BUMDes secara sukarela atau melalui program pemberdayaan.
5.	Pembentukan mekanisme transparansi dan akuntabilitas	Pembentukan dan penerapan sistem pelaporan keuangan yang transparan, termasuk audit tahunan yang independen
6.	Pemanfaatan teknologi untuk inovasi dan efisiensi	Penerapan sistem informasi manajemen (SIM) di BUMDes untuk pelaporan keuangan dan pemantauan kinerja
7.	Publikasi ilmiah pada media massa (cetak/elektronik)	Jurnal
8.	Buku monograf	Buku ajar

## PELAKSANAAN DAN METODE

### *Metode Yang Ditawarkan*

Metode yang dilakukan oleh tim selama kegiatan pengabdian bagi masyarakat dengan pengelola BUMDes.

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan yang digunakan oleh tim pengabdian untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan konsep-konsep dasar kepada pengelola BUMDes secara langsung. Dalam metode ini, narasumber akan memberikan presentasi tentang berbagai topik yang relevan dengan pengelolaan BUMDes, seperti manajemen keuangan, perencanaan bisnis, strategi pemasaran, dan penggunaan teknologi informasi. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis yang kuat kepada para peserta, sehingga mereka memiliki landasan pengetahuan yang kokoh sebelum mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam praktik sehari-hari. Selain itu, metode ceramah juga memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara narasumber dan peserta, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi atas materi yang disampaikan.

#### 2. Metode Praktek

Metode praktek merupakan kelanjutan dari metode ceramah, di mana pengelola BUMDes diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi nyata atau simulasi yang disiapkan oleh tim pengabdian. Melalui metode ini, peserta tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga secara langsung mempraktekkan keterampilan manajerial, pengelolaan keuangan, atau penggunaan teknologi yang relevan dengan operasional BUMDes. Misalnya, setelah mendapatkan penjelasan tentang manajemen keuangan, peserta akan dilibatkan dalam

simulasi penyusunan laporan keuangan atau perencanaan anggaran untuk BUMDes mereka. Metode praktek ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diterima melalui ceramah dapat diterapkan secara efektif dan efisien, serta membantu peserta mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam menjalankan tugas-tugas mereka di lapangan.

### ***Bentuk Dan Kegiatan Prosedur Kerja***

Adapun pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan pertemuan awal dengan pengelola BUMDes untuk mengidentifikasi masalah utama dan kebutuhan pelatihan.
2. Menyusun daftar kebutuhan pengembangan berdasarkan hasil wawancara dan diskusi.
3. Mengkaji potensi dan tantangan yang dihadapi BUMDes dalam pengelolaannya.
4. Menyusun modul pelatihan yang mencakup materi ceramah dan praktek sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.
5. Menentukan jadwal kegiatan, lokasi, dan metode penyampaian (ceramah dan praktek).
6. Mengalokasikan sumber daya, termasuk tenaga ahli, fasilitas, dan bahan ajar yang akan digunakan selama pelatihan.

Prosedur kerja yang dilakukan adalah :

1. Melaksanakan sesi ceramah yang dipimpin oleh para ahli di bidang manajemen BUMDes, keuangan, teknologi, dan pemasaran.
2. Mengadakan sesi praktek di mana peserta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh, seperti menyusun rencana bisnis, melakukan simulasi pengelolaan keuangan, atau menggunakan teknologi informasi untuk operasional BUMDes.
3. Memberikan bimbingan langsung kepada pengelola BUMDes selama kegiatan praktek untuk memastikan pemahaman yang tepat.
4. Mengadakan sesi evaluasi bersama peserta untuk mendapatkan umpan balik tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.
5. Melakukan monitoring terhadap implementasi hasil pelatihan di lapangan, termasuk peningkatan kapasitas pengelola BUMDes.
6. Menyediakan konsultasi dan bimbingan secara berkala kepada pengelola BUMDes untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul pasca pelatihan.
7. Mengadakan pertemuan lanjutan untuk meninjau progres pengelolaan BUMDes dan memberikan masukan jika diperlukan.
8. Membantu pengelola BUMDes dalam memperluas jaringan dan kolaborasi dengan pihak eksternal guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

### ***Bentuk Partisipasi Pelaku Usaha Dalam Pelaksanaan Program***

Pelaku usaha memainkan peran penting dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bagi pengelola BUMDes. Partisipasi mereka dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kolaborasi dan kontribusi yang berdampak langsung pada keberhasilan program. Salah satu bentuk partisipasi

adalah menjadi mitra dalam penyediaan materi pelatihan, di mana pelaku usaha berbagi pengetahuan dan pengalaman praktis mereka dalam mengelola bisnis, termasuk strategi pemasaran, manajemen operasional, dan inovasi produk. Selain itu, pelaku usaha juga dapat memberikan dukungan berupa akses ke pasar yang lebih luas bagi produk-produk BUMDes, membantu dalam pengembangan jaringan distribusi, serta memberikan bimbingan teknis dalam peningkatan kualitas produk. Mereka juga dapat berkontribusi dalam bentuk sponsorship atau dana CSR untuk mendukung kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas pengelola BUMDes. Dengan partisipasi aktif dari pelaku usaha, program ini dapat memberikan manfaat nyata yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pengelola BUMDes, tetapi juga membuka peluang kerjasama bisnis yang saling menguntungkan.

## **HASIL**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas dan keberlanjutan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) di lingkungan Kabupaten Kampar. Sasaran dari kegiatan ini adalah para pengelola BUMDes yang tersebar di beberapa desa dalam wilayah administratif Kabupaten Kampar. Tim pelaksana terdiri dari enam orang dosen dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang beragam, yaitu Dr. Abshor Marantika, SE., M.Si., MM., Dr. Librina Tria Putri, SE., MM., Maulina Agustiningsih, SE., S.A.P., M.Ak., Dr. Suarni Norawati, SE., M.Si., Husein, SE., MM., dan Dwika Lodia Putri, SE., M.Ak. Selama kegiatan, para dosen ini secara aktif terlibat dalam penyusunan materi, fasilitasi pelatihan, serta pendampingan teknis dalam penguatan kapasitas kelembagaan dan usaha BUMDes.

Salah satu hasil utama dari pelaksanaan program ini adalah meningkatnya kapasitas manajerial para pengelola BUMDes. Dalam proses identifikasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar pengelola masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi bisnis yang terencana dan mengelola keuangan secara profesional. Melalui pelatihan intensif yang diberikan, pengelola kini telah memahami pentingnya menyusun perencanaan bisnis yang terstruktur, serta memiliki rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang. Peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis juga sangat terasa, ditandai dengan adanya perubahan dari pencatatan konvensional ke sistem yang lebih akuntabel dan transparan.

Dampak lainnya terlihat dari peningkatan akses pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh BUMDes. Salah satu kendala klasik yang dihadapi BUMDes selama ini adalah terbatasnya jaringan distribusi dan promosi produk. Melalui program pengabdian ini, peserta dibekali dengan keterampilan pemasaran modern, seperti strategi digital marketing, pemanfaatan media sosial, dan pentingnya pengemasan produk. Hasilnya, produk BUMDes yang sebelumnya hanya dijual secara lokal kini telah menembus pasar regional bahkan nasional. Branding produk juga mengalami peningkatan signifikan, yang terlihat dari desain kemasan yang lebih profesional dan identitas produk yang lebih kuat.

Dalam hal inovasi, kegiatan ini turut mendorong para pelaku BUMDes untuk menggali potensi lokal dan mengembangkan produk yang memiliki nilai tambah tinggi. Penggunaan teknologi informasi juga menjadi fokus utama. Banyak BUMDes yang sebelumnya belum terpapar dengan teknologi kini mulai memanfaatkan sistem informasi manajemen (SIM) sederhana untuk mencatat transaksi dan mengelola stok. Adopsi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membantu dalam pemantauan kinerja secara real-time, memperkuat aspek pelaporan, serta membuka peluang perluasan pemasaran secara daring.

Salah satu elemen penting dalam keberhasilan kegiatan ini adalah terbangunnya kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan. Pendekatan yang digunakan mengacu pada model Pentahelix, yaitu kolaborasi antara akademisi, pelaku bisnis, komunitas atau masyarakat, pemerintah, dan media. Dalam konteks pengembangan BUMDes, pendekatan ini sangat relevan karena peran masing-masing unsur saling melengkapi. Akademisi berperan sebagai pemberi solusi berbasis riset dan pendampingan, pelaku bisnis sebagai mitra dalam akses pasar dan transfer pengetahuan teknis, masyarakat sebagai pemilik dan pengguna langsung manfaat BUMDes, pemerintah sebagai regulator dan penyedia fasilitas kebijakan, serta media sebagai sarana publikasi dan diseminasi informasi.



Gambar 1. Kolaborasi Pentahelix

Melalui pendekatan Pentahelix ini, berbagai pihak terlibat secara aktif dalam proses penguatan BUMDes. Pemerintah daerah mulai menunjukkan keberpihakan yang lebih nyata dengan menerbitkan regulasi yang mempermudah proses perizinan dan birokrasi, yang selama ini menjadi kendala serius dalam pengembangan usaha desa. Para pelaku bisnis lokal dan regional juga mulai menjalin kerja sama dengan BUMDes untuk memasarkan produk secara bersama-sama, membuka peluang kemitraan komersial yang saling

menguntungkan. Akademisi tidak hanya berperan sebagai narasumber, tetapi juga turut menyusun strategi pengembangan berbasis data dan riset lapangan.

Selanjutnya, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes. Salah satu bentuk konkritnya adalah terbentuknya forum-forum diskusi desa yang melibatkan warga secara luas. Dalam forum ini, masyarakat diajak untuk menyampaikan aspirasi, memberikan masukan terhadap program BUMDes, serta terlibat dalam evaluasi kinerja. Pola partisipatif ini membuat masyarakat merasa memiliki terhadap BUMDes, sehingga secara tidak langsung memperkuat basis sosial dan legitimasi lembaga ekonomi desa ini.

Program pengabdian ini juga mencatat pencapaian dalam hal penyederhanaan birokrasi administrasi BUMDes. Banyak pengelola yang sebelumnya merasa kesulitan dalam memenuhi persyaratan administratif kini merasa lebih terbantu karena mendapatkan bimbingan langsung terkait penyusunan dokumen legalitas, laporan pertanggungjawaban, serta penyusunan rencana kerja tahunan. Proses ini berdampak positif dalam meningkatkan kepatuhan BUMDes terhadap aturan yang berlaku, sekaligus mendorong transparansi dan akuntabilitas pengelolaan.

Sebagai pelengkap dari kegiatan ini, disusun dokumentasi kegiatan dalam bentuk visual untuk menggambarkan dinamika dan proses pelaksanaan program. Dokumentasi ini terdiri dari beberapa foto yang menggambarkan suasana pelatihan / penyampaian materi, hingga foto bersama seluruh peserta dan tim pelaksana. Foto-foto ini memberikan gambaran bahwa kegiatan berlangsung secara aktif, interaktif, dan mendapat sambutan yang positif dari seluruh peserta.



Gambar 2. Suasana Pelatihan / Penyampaian Materi

Salah satu momen penting yang terekam adalah saat para peserta mengikuti pelatihan branding dan pengemasan produk. Mereka terlihat antusias

mencoba mendesain ulang kemasan produk mereka dengan mempertimbangkan aspek visual, informasi label, dan preferensi konsumen. Dalam sesi lain, para narasumber terlihat memberikan materi secara langsung dengan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan studi kasus nyata dari BUMDes yang berhasil. Hal ini menjadikan kegiatan lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 3. Foto Bersama Seluruh Peserta dan Tim Pelaksana

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan, manajerial, dan pemasaran BUMDes di Kabupaten Kampar. Pendekatan kolaboratif melalui model Pentahelix terbukti efektif dalam membangun ekosistem pendukung bagi pengembangan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan. Diharapkan ke depan, program semacam ini dapat dilanjutkan dan direplikasi di desa-desa lainnya sebagai upaya sistematis dalam memberdayakan ekonomi lokal berbasis potensi desa

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan membangun kemitraan inklusif dalam pengembangan bisnis BUMDes Kabupaten Kampar berhasil mencapai berbagai luaran yang signifikan dan berdampak positif. Berikut adalah uraian rinci mengenai luaran yang telah dicapai:

### 1. Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Sumber Daya Manusia

Pelatihan manajemen yang diberikan kepada pengelola BUMDes telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka dalam perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan. Pengelola BUMDes kini mampu menyusun rencana bisnis yang lebih terstruktur dan berbasis data, serta menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat. Kemampuan dalam pengambilan keputusan berbasis data juga mengalami perbaikan, yang membantu dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif.

### 2. Pembukaan Akses Pasar yang Lebih Luas

Melalui kemitraan dengan pelaku usaha dan bimbingan dalam strategi pemasaran, produk-produk BUMDes berhasil menembus pasar yang lebih

luas, termasuk pasar regional dan nasional. Perbaikan dalam branding dan kemasan produk telah meningkatkan daya tarik produk di pasar, yang mengarah pada peningkatan penjualan yang signifikan. Ini juga memperkuat posisi BUMDes sebagai pelaku ekonomi lokal yang berdaya saing tinggi.

3. Inovasi Produk dan Adopsi Teknologi

Program ini telah mendorong inovasi dalam pengembangan produk dan penerapan teknologi di BUMDes. Produk yang sebelumnya tradisional kini telah dikemas dengan lebih modern dan inovatif. Penggunaan teknologi informasi, seperti sistem informasi manajemen (SIM), telah meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas, serta memperluas jangkauan pemasaran digital.

4. Sinergi antara Pemangku Kepentingan

Kolaborasi yang lebih kuat antara BUMDes dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan akademisi, telah terjalin. Dukungan dari pihak-pihak ini, dalam bentuk regulasi yang lebih mendukung dan kebijakan proaktif, serta akses pasar dan bimbingan teknis, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan BUMDes.

5. Penyederhanaan Regulasi dan Birokrasi

Kendala regulasi dan birokrasi yang sebelumnya menjadi hambatan telah berhasil diatasi. Proses perizinan dan birokrasi kini disederhanakan, memudahkan BUMDes dalam menjalankan operasinya. Pendampingan dalam memahami persyaratan administratif juga membantu mengurangi hambatan, memungkinkan fokus yang lebih besar pada pengembangan usaha.

6. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes mengalami peningkatan signifikan. Forum-forum diskusi dan musyawarah desa yang inklusif berhasil melibatkan lebih banyak anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan dan operasional BUMDes. Kesadaran akan peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan desa meningkat, yang tercermin dalam dukungan dan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat fondasi keberhasilan jangka panjang BUMDes.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengelola BUMDes di Kampar telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Peningkatan kapasitas manajerial dan sumber daya manusia telah memperkuat kemampuan pengelola BUMDes dalam merencanakan dan mengelola bisnis dengan lebih efektif, yang tercermin dalam laporan keuangan yang lebih transparan dan keputusan berbasis data. Pembukaan akses pasar yang lebih luas untuk produk BUMDes berkat kemitraan strategis dan strategi pemasaran yang lebih baik telah meningkatkan visibilitas dan penjualan produk. Inovasi dalam pengembangan produk dan penerapan teknologi informasi telah meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing produk di pasar. Kolaborasi yang lebih baik antara BUMDes dan pemangku kepentingan, serta

penyederhanaan regulasi dan birokrasi, telah menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan BUMDes. Peningkatan partisipasi masyarakat juga memperkuat dukungan terhadap pengelolaan BUMDes, memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dari inisiatif yang dijalankan.

Agar hasil yang dicapai tetap berkelanjutan, disarankan untuk terus melanjutkan pelatihan dan pendampingan bagi pengelola BUMDes. Program pelatihan harus diperbarui secara berkala untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam manajemen bisnis dan keuangan. BUMDes perlu terus mencari peluang untuk memperluas jaringan pemasaran mereka. Melakukan kerjasama dengan lebih banyak pelaku usaha dan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran bisa membuka peluang pasar yang lebih besar. Disarankan agar BUMDes terus berinovasi dalam pengembangan produk dan memanfaatkan teknologi terbaru. Investasi dalam riset dan pengembangan produk serta pelatihan teknologi harus menjadi prioritas untuk menjaga daya saing. Melanjutkan dan memperluas kolaborasi dengan pemerintah, pelaku usaha, dan akademisi untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dan bimbingan yang lebih intensif. Membangun forum komunikasi yang rutin dapat membantu memperkuat kemitraan. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait harus terus berupaya untuk menyederhanakan regulasi dan birokrasi yang mungkin masih menghambat operasional BUMDes. Pendampingan dalam memahami regulasi juga harus berlanjut. Melanjutkan upaya untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan BUMDes. Meningkatkan transparansi dan menyediakan platform bagi masyarakat untuk memberikan masukan dapat memperkuat dukungan dan keterlibatan mereka dalam keberhasilan BUMDes.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Helmiati, H., Wahyu, W., Putri, L. T., Rahmawati, R., Kasmawati, K., & Putri, F. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN PADA USAHA JUICE VANESHA DI AIR TIRIS KABUPATEN KAMPAR. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 308-311.
- Mendrofa, S. A., Sari, M. N., Martoyo, A., Putra, F. A., Putri, L. T., Aditi, B., ... & Mulyodiputro, D. (2024). *Manajemen Pemasaran Digital*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Mirnasari, P., Putri, L. T., & Diantara, L. (2023). Pengaruh Display, Promosi Media Sosial Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Ivo Fashion Bangkinang Kota. *Jotika Journal in Management and Entrepreneurship*, 3(1), 14-23.
- Pratolo, S., Hakim, A., Ratna, V., Lolo, P. D., Putri, L. T., Saputro, E. P. N., ... & Triandini, P. (2024). *Komunikasi Bisnis*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Putri, L. T., Diantara, L., & Yogi, F. (2023). Direct Marketing Dan Price Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Mitsubishi L 300 Pada PT. Suka Fajar Ltd Cabang Bangkinang Kota. *Jurnal Daya Saing*, 9(3), 746-754.

Putri, L. T., Marantika, A., Setiawan, A., Salis, M., Putra, R., & Diani, N. R. (2023). Credit Purchase Decision at PT. Finansia Multi Finance Bangkinang Based on Quality of Service and Trust. *Greenation International Journal of Economics and Accounting (GIJEA)*, 1(3), 265-273.

Putri, L. T., & SE, M. (2024). Pengantar Bisnis Kontemporer. *Pengantar Bisnis Kontemporer*, 28.